

**ANALISIS USAHA PENGOLAHAN AMPLANG CINDY IKAN BANDENG (*Chanos chanos*)
DI DESA SUNGAI MERIAM KECAMATAN ANGGANA KABUPATEN KUTAI
KARTANEGARA**

**Analysis of Cindy Milkfish (*Chanos chanos*) Amplang Processing Business in
Sungai Meriam Village, Anggana Sub-district, Kutai Kartanegara Regency**

Gustin Patiku¹⁾, Helminuddin²⁾, Oon Darmansyah³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Email: gustinpaticu16@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to explain the advantages of the Cindy Milkfish Amplang Processing Business in Sungai Meriam Village, Anggana Sub-district and to find out the feasibility of the Cindy Milkfish Amplang Processing Business in Sungai Meriam Village based on the criteria of RCR, Break-Even Point (BEP), Payback Period (PP) and Returns On Investment (ROI) as well as to know the Driving and Inhibiting Factors for the Cindy Milkfish Amplang Processing Business in Sungai Meriam Village, Anggana Sub-district. The research was carried out from March 2021 to February 2022 in Sungai Meriam Village, Sub-district. The research method and data collection used was a census with a sample of 1 respondent. The results showed that Cindy's amplang processing business in Sungai Meriam Village benefited from a kentngan value of Rp. 29,134,476 / month (6 times production). Furthermore, the Cindy Milkfish Amplang Processing Business is economically viable with RCR value of 1.9, the Break-Even Point (BEP) value from BEP Price of Rp.10,289/pack, the amount of BEP Production is 1,543 kg/production and the amount of BEP Sales is Rp. 2.750,096 /month, the Payback Period (PP) is 2,3 months or 70 days and Return On Investment (ROI) is 20,88%. It is found that the driving factor for the business owner is having attended training or seminars held by the Department of Industry, whereas the inhibiting factor is seasonal raw fish materials, non-maximum marketing in various media, processing workers who often change in every production

Keywords: Cindy Milkfish (*Chanos chanos*) Amplang Processing, Sungai Meriam Village

PENDAHULUAN

Perikanan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan. Kutai Kartanegara merupakan satu di antara Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 27.263,10 km², terletak antara 115°26' BT dan 117°36' BT serta di antara 1°28' LU dan 1°08' LS. Adanya pemekaran wilayah, Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 Kecamatan, 193 Desa, dan 44 Kelurahan.

Kecamatan Anggana merupakan satu di antara Kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, memiliki luas 1.798,80 km², dengan jumlah penduduk 43,338 jiwa yang tersebar di

delapan desa. Desa Sungai Meriam merupakan satu di antara desa di Kecamatan Anggana yang terdapat Usaha Amplang Cindy.

Usaha Amplang Cindy masih tergolong usaha yang menengah, di mana nama usaha ini diambil dari nama anak pemilik usaha tersebut. Nama pemilik usaha tersebut adalah Ibu Suryati. Usaha ini telah melakukan usaha pengolahan ± 7 tahun dan telah memiliki karyawan sebanyak 3 orang. Bahan baku yang digunakan adalah Ikan Bandeng di mana ikan bandeng (*Chanos chanos*) dipilih karena harganya yang stabil dan permintaan pasar yang cukup tinggi.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Usaha Pengolahan Amplang Cindy Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Ibu Suryati di Desa Sungai Meriam Kecamatan Anggana Provinsi Kalimantan Timur”, yang didasari beberapa alasan (*reasoning*) sebagai berikut : Desa Sungai Meriam dipilih sebagai objek penelitian, karena di daerah ini banyak ditemui pengolah hasil perikanan, adapun alasan saya memilih dan melakukan penelitian ini adalah karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian ini yaitu “Analisis Usaha”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara dimulai dari bulan Maret 2021 sampai Januari 2022. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan observasi ke lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan responden yang terdiri dari identitas responden, Biaya Investasi, biaya penyusutan, biaya operasional, gambaran umum usaha amplang, bahan baku, harga penjualan, jumlah produksi, proses pengolahan amplang, faktor pendorong, faktor penghambat, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Sungai Meriam. Pengambilan sampel menggunakan Metode Sensus dimana Hasil survei awal menunjukkan bahwa responden Pengolah Amplang yang ada di Desa Sungai Meriam ini hanya 1 (satu) yaitu, usaha Pengolahan Amplang Cindy, dan untuk pengambilan data dalam waktu singkat maka Metode yang digunakan adalah Metode Sensus. Sugiyono (2009), menyatakan bahwa sampel jenuh atau sensus adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Analisis Data

Penelitian ini untuk mengetahui keuntungan dan layak/tidak suatu usaha pada pengolahan Amplang Cindy di Desa Sungai Meriam. Berpedoman kepada Analisis Biaya, Penerimaan, Keuntungan, RCR (*Revenue Cost Ratio*), BEP (*Break Event Point*), *Payback Period* (PP), ROI (*Retrun On Investment*) menjawab tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisa Biaya

a. Biaya Produksi

- 1) Total Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost (TFC)* adalah jumlah biaya -biaya yang tetap dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Total biaya tetap = Total biaya penyusutan + total biaya pemeliharaan Adapun formula yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan alat adalah:

$$Def = \frac{P \times Q}{\text{Umur teknis}}$$

Keterangan:

Def : Penyusutan alat (Rp/bulan)

P (*Price*) : Harga (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah / Unit

- 2) Total biaya variabel atau *total variabel cost (TVC)* adalah jumlah biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi

$$TVC = \text{Harga barang} \times \text{Jumlah barang}$$

- 3) Total biaya atau *total cost (TC)* adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variable

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Total biaya (Rp/Bulan)
 TFC (*Total Fixed Cost*) : Total biaya tetap (Rp/Bulan)
 TVC (*Total Variabel Cost*) : Total biaya tidak tetap (Rp/Bulan)

2. Penerimaan

Beodiono (2002), menyatakan penerimaan merupakan penjualan dari sejumlah hasil produksi (*output*) tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang kepada pihak lain. Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/tahun)
 P (*Price*) : Harga (Rp/tahun)
 Q (*Quantity*) : Jumlah Produksi (Rp/tahun)

3. Keuntungan

Keuntungan adalah sejumlah uang yang diterima yang telah dikurangi dengan total biaya pengeluaran (biaya tetap + biaya tidak tetap), atau pendapatan bersih yang diterima produsen. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (*Income*) : Pendapatan bersih (Rp/tahun)
 TR (*Total Revenue*) : Pendapatan kotor total (Rp/tahun)
 TC (*Total Cost*) : Biaya pengeluaran total (Rp/tahun)

4. Revenue Cost Ratio (RCR)

Effendi (2006) menjelaskan, diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio : Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (Rp/bulan)
 TR : Total Penerimaan (Rp/bulan)
 TC : Total Biaya (Rp/bulan)

Kriteria:

- a. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan menguntungkan atau layak untuk dikembangkan.
- b. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.

5. Titik Impas / Break Even Point (BEP)

a. BEP Produksi (Garrison 2000)

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{TFC}}{\text{PRICE} - \text{AVC}}$$

Keterangan:

- Produksi : Output yang ingin dihasilkan (100gram/Bungkus)
 TFC : Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan (Rp/Bulan)
 Price : Harga yang telah ditetapkan (Rp/Bungkus)
 AVC : Hasil perhitungan dari TVC dibagi dengan Q

Kriteria BEP produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- 2) Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- 3) Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

b. Break Event Point (BEP) Harga (Effendi, 2006):

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Tc}}{\text{Total produksi}}$$

Keterangan:

- BEP harga : Titik Impas harga (Rp)
 TC : Total biaya
 Total Produksi : Bungkus/kg/bulan

Kriteria BEP Harga adalah sebagai berikut:

- 1) Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usah berada pada posisi yang menguntungkan.
- 2) Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan

c. Break Event Point (BEP) Penjualan (Riyanto,1990)

$$\text{BEP Penjualan} = 1 - \frac{\text{TFC}}{\text{TVC} \cdot \text{S}}$$

Keterangan :

- TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya tetap (Rp/bulan)
 TVC (*Total Variabel Cost*) : Total Biaya tidak tetap (Rp/Produksi)
 S (*Sale*) : Penjualan (Rp/Produksi)

Kriteria BEP Penjualan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika BEP Penjualan < Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
- 2) Jika BEP Penjualan = Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi titik impas.
- 3) Jika BEP Penjualan > Penjualan Aktual yang terjadi maka usaha berada pada posisi merugikan.

6. Payback Period (PP)

Payback period adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *payback period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu (Risdiyansyah, 2011).

$$\text{Payback period} = \frac{\text{total investasi}}{\text{keuntungan}}$$

Kriteria:

- a Jika periode pengembalian lebih cepat dari lamanya umur usaha yang ditentukan, maka layak/diterima untuk melakukan investasi
- b Jika periode pengembalian lebih lama atau melebihi waktu yang telah ditentukan, maka tidak layak/ditolak untuk melakukan investasi
- c Jika alternatif proyek investasi lebih dari satu, maka periode pengembalian yang diambil adalah yang lebih cepat.

7. Return On Investment (ROI)

Syamsuddin (2011) menjelaskan, *Return On Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan *Return On Total Assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Munawir (2007) *Return On Investment* (ROI) menyebutkan bahwa bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rumus *Return On Investment* (ROI) sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

8. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009).

Analisis Deskriptif yang digunakan peneliti disini adalah untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan faktor penghambat pada usaha pengolahan amplang cindy ikan bandeng. Pengumpulan data berupa kuesioner, kemudian hasil datanya akan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Meriam merupakan satu di antara 8 desa yang ada di Kecamatan Anggana Kabupaten Kartanegara. Dengan luas wilayah kurang lebih 11.654 km dengan luas pemukiman 216 ha., dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- a. Sebelah Utara : Desa Sidomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Anggana
- c. Sebelah Selatan : Sungai Mahakam
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Sindang Sari

Desa Sungai mariam merupakan desa yang memiliki letak yang sangat strategis yaitu berada dipusat Kecamatan Anggana dengan jarak kurang lebih 20 km ke Kota Samarinda. Desa Sungai Meriam memiliki jumlah penduduk 15.893 jiwa,

Sejarah Usaha pengolahan Amplang Cindy

Usaha Amplang Cindy berdiri pada tahun 2014 beralamatkan di Jl Poros Sungai Meriam Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Merk Cindy diambil dari nama anak Ibu Suryati sebagai pemilik. Usaha ini selain memanfaatkan potensi Perikanan di Desa Sungai Meriam yang cukup banyak juga untuk membuka lapangan kerja bagi ibu-ibu yang ada di sekitar tempat tersebut.

Bahan baku ikan dalam pengolahan amplang cindy berasal dari ikan bandeng yang diperoleh dari para petambak dari pesisir Delta Mahakam dengan harga Rp. 20.000/kg. Dalam proses pengolahan amplang, Ibu Suryati telah memiliki peralatan seperti mesin pres, mesin pengering, *freezer*, dan box. Alat-alat tersebut selain dibeli sendiri ada juga yang dibantu oleh Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Jumlah produksi amplang cindy dalam satu bulan rata-rata sebanyak 500 bungkus untuk ukuran 200 gr dengan harga Rp 20.000 (paling banyak di produksi) dan 100 gr sebanyak 1000 bungkus dengan harga Rp. 10.000/bks (sedikit di produksi, dan tergantung konsumen yang memasannya dengan kemesan itu). Tenaga kerja dalam melakukan pengolahan amplang, Ibu Suryati mempunyai tenaga kerja 3 orang dengan upah rata-rata Rp.1.000.000/bulan. Adapun waktu kerjanya dilakukan pada siang atau malam hari sesuai waktu permintaan konsumen.

Dalam menjalankan usahanya Ibu Suryati telah memperoleh izin Pangan Industri rumah tangga (P-IRT) dengan Nomor izin 202640319003221 dari Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga dapat meyakinkan konsumen untuk membeli. Untuk pemasaran produknya Ibu Suryati telah memiliki toko yang ada di Sungai Meriam dan di Jl. Lambung Mangkurat Kota Samarinda, namun ada juga yang langsung di antar kekonsumen. Berikut Profil pengolah amplang cindy:

- 1 Nama : Suryati
- 2 Umur : 37 Tahun
- 3 Pendidikan : SMP
- 4 Suku : Bugis
- 5 Pekerjaan : Usaha Amplang
- 6 Asal Daerah : Sulawesi selatan
- 7 Tahun Berdirinya Usaha : 2014
- 8 Lama Usaha : 7 tahun
- 9 Mitra Kerja : Tidak ada, Usaha sendiri
- 10 No Hp : 081254214214

Biaya Produksi dan Keuntungan

Modal usaha pada usaha pengolahan amplang cindy di Desa Sungai Meriam Kecamatan Anggana menggunakan modal sendiri. Total Biaya investasi sebesar Rp.139.530.000. Total biaya tetap pada usaha pengolahan amplang cindy di Desa Sungai Meriam sebesar Rp. 1.399.524/bulan. Jumlah total biaya tidak tetap sebesar Rp. 29.466.000/produksi. Penerimaan sebesar Rp. 60.000.000/bulan. Total keuntungan di peroleh sebesar 29.134.476 /bulan.

Analisis Kelayakan Usaha

a (Revenue Cost Ratio) RCR

RCR (*Revenue Cost Ratio*) bertujuan untuk mengetahui rasio penerimaan dan biaya usaha pengolahan dan pemasaran. Berdasarkan hasil analisis besarnya penerimaan pada usaha pengolahan amplang sebesar Rp. 60.000.000/bln, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 30.865.524/bulan. Jadi besarnya RCR adalah 1.9 yang berarti bahwa usaha pengolahan amplang cindy mampu memberikan keuntungan sebesar 1.9 dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini memberikan indikasi bahwa RCR lebih besar dari 1, menunjukkan usaha tersebut layak untuk dilanjutkan/dijalankan.

b Break Event Point (BEP)

Dari perhitungan BEP Produksi usaha Pengolahan amplang cindy ikan bandeng adalah 1.543kg/produksi disimpulkan bahwa jumlah produksi aktual < jumlah produksi pada kondisi BEP maka usaha pengolahan amplang cindy layak untuk dijalankan. BEP Harga diperoleh sebesar Rp. 10.289 /bungkus yang berarti Jika BEP harga < harga aktual yang berlaku maka usaha berada pada posisi menguntungkan dan usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. Hasil perhitungan BEP penjualan sebesar Rp. 2.718.102/bulan bahwa jumlah penjualan aktual > jumlah penjualan pada kondisi BEP maka usaha pengolahan amplang cindy layak untuk dijalankan.

c Payback Period (PP)

Payback Period (PP) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui berapa lama usaha yang dijalankan dapat mengembalikan investasi yang sudah dikeluarkan pada usaha pengolahan amplang cindy. Hasil *Payback Period* (PP) yaitu perbandingan dari jumlah investasi dengan jumlah pendapatan, setelah dihitung menghasilkan nilai *Payback Period* (PP) pada usaha amplang cindy menunjukkan waktu pengembalian investasi rata-rata sebesar 2,3 bulan atau 70 hari yang artinya semua investasi yang ditanamkan pada usaha pengolahan ampalang cindy akan kembali dalam jangka waktu 2,3 bulan 70 hari.

d Return On Investment (ROI)

Hasil data analisis didapatkan angka 20,88%, yang artinya usaha pengolahan amplang cindy mendapatkan laba bersih sebesar 20,88% dari keseluruhan asset atau harta yang dimilikinya dan usaha tersebut layak dijalankan karena persentase investasi di usaha pengolahan ini lebih besar dibandingkan presentase investasi dibunga bank BRI (sebesar 0,7 % perbulan)

Faktor Pendorong

- a. Memiliki Pelanggan yang Tetap
Usaha yang dijalankan telah berlangsung kurang lebih 7 tahun sehingga telah mempunyai pelanggan yang secara rutin memesan untuk membeli amplang.
- b. Lokasi Usaha
Usaha amplang cindy mempunyai 2 lokasi penjualan yang strategis, dimana lokasinya pertama yang ada di Sungai Meriam kecamatan Anggana dekat dengan beberapa perusahaan swasta sehingga amplang cindy sering dipesan oleh karyawan perusahaan untuk di jadikan oleh-oleh. Kemudian lokasi ke dua berada Jl. Lambung Mangkurat Kota Samarinda yang merupakan daerah wisata kuliner Samarinda.

Faktor Penghambat

- a. Bahan Baku
Ikan bandeng yang di peroleh dari tambak bersifat musiman. Ketika bahan baku tidak ada maka akan menghambat proses pembuatan olahan amplang yang telah di pesan konsumen.
- b. Promosi pemasaran
Usaha amplang cindy belum menggunakan sarana promosi yang beragam. Promosi pemasaran hanya menggunakan media sosial *WhatsApp* sehingga hanya orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya
- c. Tenaga Kerja
Tenaga kerja yang terlibat dalam produksi amplang cindy berjumlah 3 orang dan setiap melakukan produksi tenaga kerja tersebut akan berganti dengan tenaga kerja lain yang jumlahnya sama. Hal ini di khawatirkan akan menurunkan kualitas amplang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada usaha pengolahan amplang Cindy di Desa Sungai Meriam Kecamatan Anggana maka dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. Usaha pengolahan amplang Cindy di Desa Sungai Meriam menguntungkan sebesar Rp. 29.134.476 /bulan (6 kali produksi).
2. Usaha pengolahan amplang cindy di Desa Sungai Meriam layak secara ekonomi dengan :
 - a. Nilai RCR Sebesar 1,9
 - b. Nilai titik Impas *Break Event Point* (BEP) : BEP Harga sebesar Rp. 10,289 /bungkus, BEP Produksi sebesar 1.543 kg/produksi, dan BEP Penjualan sebesar Rp. 2.750.096 /bulan.
 - c. *Payback Period* (PP) atau waktu pengembalian investasi adalah 2,3 bulan atau 70 hari
 - d. *Retrun Of Investment* (ROI) adalah 20.88 %
3. Faktor pendorong usaha pengolahan amplang cindy yaitu usaha ini telah mempunyai pelanggan yang tetap dalam melakukan pembelian kemudian mempunyai lokasi usaha yang strategis. Faktor penghambatnya adalah bahan baku yang bersifat musiman, sarana promosi yang masih terbatas dan tenaga kerja yang berganti-ganti dalam melakukan produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. Pengantar ilmu ekonomi. no.1 (Ekonomi Mikro). BPFE, BPFC.
- Effendi, I. dan Wawan O.,2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Garrison. R. H. dan E. W. Noreen. 2000. Managerial Accounting (ninth edition).
- Munawir, 2007. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Liberty
- Risdiansyah, Teguh. 2011. Analisis Kelayakan Ekonomi Budidaya Rumput Laut Di Pesisir Kabupaten Jepara. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, Semarang.
- Riyanto, B.1990. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengembaian Keputusan. Jakarta: Rajawali Pers.